

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sebelumnya

Ada beberapa literatur penelitian sebelumnya yang mempunyai relevansi dan menjadi acuan penelitian ini, antara lain:

2.1.1 Yuni nafisah mahasiswi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Jurusan Pendidikan Agama Islam 2014 yang berjudul *“Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Wates”*. Tujuan penelitian ini upaya untuk keberhasilan kurikulum yang telah diterapkan dan sekolah berusaha meningkatkan tenaga pendidiknya sehingga menambah wawaasan terkait kurikulum 2013 atau terkait perkembangan tekhnologi informasi.

2.1.2 Prawira Diharja mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan keguruan Institut agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung 2017 yang berjudul *“Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Di SMAN 5 Bandar Lampung”*. Tujuannya agar peneliti mengetahui dampak positif maupun negatifnya terutama bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan KBM di kelas , apabila seorang pendidik terdapat kendala dalam mengimplementasikan kurikulum tersebut, maka kurikulum sebaik apapun tidak akan membawa perubahan pada dunia pendidikan nasional.

2.1.3 Pathiyah mahasiswi Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan sosial Universitas Pendidikan Indonesia Bandung yang berjudul *“Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti”*, studi Deskriptif pada Kelas X SMA Negeri 2 Sumedang Tahun Ajaran 2013/2014. Tujuan penelitian tersebut penerapan yang kurang memadai, hal tersebut dilihat dari mental guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013, karena ada bagian yang kurang relevan yaitu pada bagian materi RPP yang tidak memuat materi secara lengkap dan tidak melampirkannya.

2.1.4 Maghfirah Ngabalin mahasiswi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah yang berjudul *“Persepsi dan Upaya Guru PAI Dalam Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Kurikulum 2013 di SMA Negeri 52 Jakarta Utara”*. Tujuan penelitian ini ialah upaya dalam pembelajaran dalam menggunakan pendekatan ilmiah atau pendekatan saintifik pada kurikulum 2013, sehingga menjadikan peserta didik lebih aktif dengan sumber pembelajaran bisa dari mana saja, kapan saja, tergantung pada informasi searah dari guru, akan tetapi harus memilih sarana prasarana yang tepat.

NO	Judul dan Nama Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1	<p>Yuni nafisah mahasiswi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Jurusan Pendidikan Agama Islam 2014 yang berjudul <i>“Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Wates”</i>.</p>	<p>- Meneliti implementasi kurikulum 2013 - Menggunakan metode kualitatif.</p>	<p>- Tempat penelitian - Mata pelajaran yang diteliti - Rumusan masalah</p>
2	<p>Prawira Diharja mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan keguruan Institut agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung 2017 yang berjudul <i>“Implementasi</i></p>	<p>- Menggunakan metode kualitatif</p>	<p>- Tempat penelitian - Rumusan masalah</p>

	<p><i>Kurikulum 2013 Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI Siswa Di SMAN 5 Bandar Lampung”.</i></p>		
3	<p>Pathiyah mahasiswi Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan sosial Universitas Pendidikan Indonesia Bandung yang berjudul “<i>Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti</i>”</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Meneliti kurikulum 2013 - Menggunakan metode kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> - Tempat penelitian - Rumusan masalah

4	<p>Maghfirah Ngabalin mahasiswi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah yang berjudul <i>“Persepsi dan Upaya Guru PAI Dalam Implementasi Pendekatan Sainifik Pada Kurikulum 2013 di SMA Negeri 52 Jakarta Utara”</i>.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan metode kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> - Tempat penelitian - Rumusan masalah
---	--	---	--

Dari beberapa karya ilmiah diatas, dapat diketahui bahwa penelitian tentang Kurikulum 2013 sudah banyak ditulis, akan tetapi penelitian tentang implementasi kurikulum 2013 pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang fokus terhadap mata pelajaran al-Islam dan kemuhammadiyah terutama di sekolah-sekolah Muhammadiyah masih belum dijumpai, dengan data ini peneliti merasa bahwa judul di atas sangat layak untuk diangkat.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Tentang Implementasi

2.2.1.1 Pengertian Implementasi

Implementasi menurut kamus besar bahasa indonesia (KBBI), adalah pelaksanaan atau penerapan.¹ Yaitu suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.² Guntur setiawan berpendapat, implementasi adalah aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.³

¹ <https://www.google.co.id/amp/s/kbbi.web.id/implementasi>, 21 february 2018 pukul 21:53.

²Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Grasindo, 2002),70.

³M Irfan Islami, *Prinsip-prinsip Perumusan KebijakanNegara*, (Jakarta: Bumi aksara, 2007),12.

Dari pengertian-pengertian di atas memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada mekanisme suatu sistem. Maka berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwasannya implementasi adalah suatu kegiatan yang terencana, bukan hanya suatu aktivitas dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya yaitu: kurikulum. Implementasi kurikulum merupakan proses pelaksanaan ide, program atau aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan perubahan terhadap suatu pembelajaran dan memperoleh hasil yang diharapkan.

2.2.2 Teori tentang Kurikulum

2.2.2.1 Pengertian Kurikulum

Menurut Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia nomor 19 tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan. Bab I pasal I ayat 13 menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁴

Para ahli kurikulum terdapat perbedaan dalam memberikan definisi mengenai kurikulum. Perbedaan tersebut karena ada sudut pandang yang berlainan yang mendasari pemikiran mereka. Sekalipun

⁴Peraturan-pemerintah-nomor-19-tahun-2005-tentang-standar-pendidikan-nasional-pdf

masing-masing definisi mengandung kebenaran, ada baiknya dicoba menemukan diantara berbagai definisi tersebut. Istilah kurikulum muncul untuk pertama kalinya dan digunakan dalam bidang olahraga. Secara etimologis *curriculum* yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya “pelari” dan *curere* yang berarti “tempat berpacu”.⁵ jadi istilah kurikulum pada zaman Romawi kuno mengandung pengertian sbagai suatu jarak yang harus ditempuh oleh para pelari dari garis start sampai garis *finish*.⁶ Baru pada tahun 1855, istilah kurikulum dipakai dalam bidang pendidikan yang mengandung arti sejumlah mata pelajaran pada perguruan tinggi. Dalam kamus *Webster* kurikulum diartikan dalam dua macam:

2.2.2.1.1 Sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari murid disekolah atau diperguruan tinggi untuk diperoleh ijazah tertentu.

2.2.2.1.2 Sejumlah mata pelajaran yang ditawarkan oleh suatu lembaga pendidikan atau departemen⁷.

Menurut Nasition sebagaimana dikutip oleh Armani Arief, secara tradisional kata kurikulum diartikan “sebagai mata pelajaran yang diajarkan disekolah, atau kurikulum adalah rencana pembelajaran saja”. Sedangkan menurut pandangan modern, kurikulum adalah semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan disekolah.⁸ Menurut

⁵Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013),19.

⁶Ibid:19.

⁷Ibid;20.

⁸Nik Haryanti, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (bandung: Alfabeta,2014),3.

Al-Rosyidin dan Nizar bahwa kurikulum adalah merupakan landasan yang digunakan pendidik untuk membimbing peserta didiknya kearah tujuan pendidikan yang diinginkan melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap mental.⁹

Kurikulum menurut William B. Rayan yang menjelaskan bahwasannya kurikulum meliputi seluruh program dan kehidupan dalam sekolah yakni segala pengalaman anak di bawah tanggung jawab sekolah yang tidak hanya meliputi bahan pelajaran tetapi seluruh kehidupan dalam kelas, jadi hubungan antara guru dan murid, metode mengajar, cara evaluasi termasuk dalam kurikulum.¹⁰ Sedangkan menurut Syafruddin Nurdin mendefinisikan kurikulum adalah aktivitas apa saja yang dilakukan sekolah dalam rangka mempengaruhi anak dalam belajar untuk mencapai suatu tujuan, dapat dinamakan kurikulum, termasuk didalamnya kegiatan belajar mengajar mengatur strategi dalam proses belajar mengajar, cara mengevaluasi program pengembangan pengajaran, dan sebagainya¹¹.

2.2.2.2 Fungsi kurikulum

Kurikulum dalam pendidikan mempunyai beberapa fungsi.¹²

⁹Al-Rosyidin, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pres, 2005),56.

¹⁰Nasution, *azas azas kurikulum* (Bandung: Jammars, 1982),28.

¹¹Syaifruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002),24.

¹²Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013),25.

2.2.2.2.1 Fungsi kurikulum bagi sekolah. Kurikulum sekolah dasar berfungsi bagi sekolah dasar, kurikulum SMA berfungsi bagi SMA dan sebagainya. Fungsi kurikulum untuk sekolah bersangkutan sekurang-kurangnya memiliki dua fungsi: *Pertama*; sebagai alat untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan, kurikulum suatu sekolah atau madrasah pada dasarnya merupakan suatu alat atau upaya untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan oleh sekolah atau madrasah yang bersangkutan. Tujuan institusional SMA atau MA berbeda dengan tujuan institusional SMK atau MK, sedangkan kurikulum merupakan instrumental input (masukan alat) untuk mencapai tujuan pendidikan. *Kedua*; Sebagai pedoman dalam mengatur segala kegiatan pendidikan setiap hari. Kurikulum suatu sekolah berisi tentang program-program yang akan diterapkan di sekolah tersebut, sehingga tercapai tujuan yang akan dilaksanakan dalam proses ngajar mengajar.

2.2.2.2.2 Fungsi kurikulum bagi guru

Kurikulum sebagai alat pedoman bagi guru dalam melaksanakan program pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan dimana guru itu mengajar. Sejalan dengan penerapan manajemen pendidikan berbasis sekolah/madrasah, guru tidak hanya sebagai pelaksana

kurikulum, akan tetapi juga sebagai perancang dan penilai kurikulum itu sendiri. Dengan demikian, guru selalu dituntut untuk meningkatkan kemampuan sesuai dengan perkembangan kurikulum, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta perkembangan masyarakat. Oleh karena itu, penguasaan kurikulum bagi guru merupakan suatu hal yang mutlak dan menjadi kewajibannya.

2.2.2.2.3 Fungsi kurikulum bagi kepala sekolah

Kepala sekolah dan madrasah selaku penanggung jawab seluruh penyelenggaraan pendidikan di sekolah dan madrasah memegang peranan strategis dalam mengembangkan kurikulum disekolah dan madrasah. Kepala sekolah dan madrasah melaksanakan supervisi dan sebagai supervisor dimaksudkan untuk meningkatkan pengawasan dan pengendalian dalam pelaksanaan kurikulum. Aspek-aspek kurikulum yang harus dikuasai oleh kepala sekolah sebagai supervisor adalah materi pelajaran, proses pembelajaran, evaluasi kurikulum, pengelolaan kurikulum, dan pengembangan kurikulum.

Untuk mengetahui sejauh mana guru mampu melaksanakan kurikulum dan pembelajaran, kepala sekolah dan madrasah melakukan supervisi, dengan melakukan

kunjungan kelas sehingga bisa melihat dan menilai langsung ketika proses pembelajaran berlangsung, media yang digunakan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Jones, dkk. Sebagaimana dikutip Sudarwan Danin bahwa “menghadapi kurikulum yang berisi perubahan-perubahan yang cukup besar dalam tujuan, isi, metode dan evaluasi pengajarannya, sudah sewajarnya guru mengharapkan saran dan bimbingan dari kepala sekolah.¹³

Dari uraian diatas peneliti dapat memahami, bahwasannya kepala sekolah tentu harus menguasai tentang kurikulum secara sempurna, sehingga dapat memberikan masukan atau arahan terhadap guru dalam menerapkan kurikulum di sekolah/madrasah tersebut. Sehingga apabila seorang guru telah menguasai mempraktekkan kurikulum tersebut tentu dapat meningkatkan kinerja pendidikan dalam upaya mengembangkan sekolah. Kepala sekolah memiliki tanggung jawab dalam kurikulum, baik dalam kedudukannya sebagai seorang Administrator maupun supervisor. Fungsi kurikulum bagi kepala sekolah antara lain adalah:¹⁴Sebagai pedoman dalam memperbaiki situasi belajar, sehingga lebih kondusif; Sebagai pedoman dalam memberikan bantuan kepada guru; Sebagai pedoman dalam pengembangan kurikulum; Berfungsi sebagai penyusunan perencanaan

¹³ Ibid:27.

¹⁴ Ibid:28.

dan program sekolah; Sebagai alat untuk mengukur keberhasilan program.

2.2.2.2.4 Fungsi kurikulum bagi pengawas

Bagi pengawas, fungsi kurikulum dijadikan sebagai pedoman, ukuran dalam menetapkan bagaimana yang memerlukan perbaikan dan penyempurnaan dalam usaha pelaksanaan fungsinya apabila ia memahami kurikulum, seorang pengawas yang tidak memahami kurikulum, bagaimana ia dapat memerikan bimbingan ke arah yang tepat dalam pelaksanaan dilapangan, sehingga kurikulum akan berfungsi sebagai panduan dalam pelaksanaan supervisi, dengan demikian dalam proses pengawasan para pengawas akan dapat menentukan apakah program sekolah dan sekolah termasuk pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru sudah sesuai dengan tuntutan kurikulum atau belum.¹⁵

2.2.2.2.5 Fungsi bagi sekolah atau madrasah

Kurikulum sekolah dasar ibtidaiyah berfungsi bagi penyusunan kurikulum SMP atau MTS, kurikulum SMP atau MTS berfungsi bagi penyusunan kurikulum SMA atau MA dan seterusnya. Ada dua fungsi yang dapat ditinjau,

¹⁵Ibid:29.

yaitu pemeliharaan keseimbangan proses pendidikan dengan mengetahui kurikulum yang digunakan oleh suatu sekolah dan madrasah tertentu, sekolah dan madrasah pada tingkat di atasnya dengan ada penyesuaian di dalam kurikulum sebagai berikut: Bila sebagian sekolah dan madrasah tersebut telah dibelajarkan pada sekolah yang berada dibawahnya, maka sekolah dapat meninjau kembali perlu tidaknya bagian tersebut diajarkan lagi, Sekolah dan madrasah dapat mempertimbangkan untuk suatu program kecakapan itu ke dalam kurikulum.¹⁶

2.2.2.2.6 Fungsi bagi masyarakat dan pengguna lulusan masyarakat dan pengguna lulusan dapat ikut memberi bantuan guna memperlancar pelaksanaan program pendidikan yang membutuhkan kerjasama dengan pihak orang tua. Masyarakat dan pengguna dapat memberikan kritik dan saran membangun dalam rangka penyempurnaan program pendidikan di tingkat satuan pendidikan agar lebih serasi dengan kebutuhan masyarakat.¹⁷

2.2.3 Teori tentang Kurikulum 2013

2.2.3.1 Pengertian Kurikulum 2013

¹⁶Ibid: 30.

¹⁷Ibid: 31

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia nomor 69 tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum sekolah menengah atas atau Madrasah aliyah. Pasal II landasan teori menyebutkan bahwasannya kurikulum 2013 dikembangkan atas teori “pendidikan berdasarkan standar “(*standard-based education*), dan teori kurikulum berbasis kompetensi” (*competency-based curriculum*). Pendidikan berdasarkan standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warganegara yang dirinci menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan bertindak.

Kurtilas menganut: (1) pembelajaran yang dilakukan guru (*taugh curriculum*) dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan belajar yang disekolah, kelas, dan masyarakat; dan (2) pengalaman langsung peserta didik (*leamed-curriculum*) sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal peserta didik. Pengalaman belajar langsung individual peserta didik menjadi hasil belajar bagi dirinya, sedangkan hasil belajar seluruh peserta didik

menjadi hasil kurikulum.¹⁸ Kurtilas merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mencapai keunggulan masyarakat bangsa dalam penguasaan ilmu dan teknologi seperti yang digariskan dalam haluan negara. Dengan demikian, kurikulum 2013 diharapkan dapat menyelesaikan berbagai permasalahan yang sedang dihadapi oleh dunia pendidikan dewasa ini, terutama dalam memasuki era globalisasi yang penuh dengan macam tantangan.

Kurtilas merupakan kurikulum yang berlaku dalam sistem pendidikan Indonesia sejak ditetapkan dan didesainnya pada tahun 2013 dalam konsep dan pelaksanaannya. Kurikulum ini merupakan kurikulum tetap di terapkan oleh pemerintah untuk menggantikan kurikulum 2006 (yang sering disebut sebagai kurikulum tingkat satuan pendidikan) yang telah berlaku selama kurang lebih 6 tahun. Kurikulum 2013 masuk dalam masa percobaannya pada tahun 2013 dengan menjadikan beberapa sekolah menjadi sekolah rintisan. Pada tahun ajaran 2013/2014, tepatnya sekitar pertengahan tahun 2013, kurikulum 2013 di implementasikan secara terbatas pada sekolah perintis, yakni pada kelas I dan IV untuk tingkat sekolah dasar, kelas VII untuk SMP, dan kelas X untuk jenjang SMA atau SMK, sedangkan pada tahun 2014, Kurtilas sudah diterapkan di kelas I, II, IV dan V sedangkan untuk SMP kelas VII dan VIII dan SMA kelas X dan XI. Jumlah sekolah yang menjadi

¹⁸ PDK-2013-69-Kerangka-Dasar-Kurikulum-kompetensi-SMA-pdf

sekolah perintis adalah sebanyak 6.326 sekolah tersebar diseluruh provinsi di indonesia.¹⁹

Kurtilas lebih ditekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar yang akan menjadi fondasi bagi tingkat berikutnya. Melalui pengembangan kurtilas yang berbasis karakter dan berbasis kompetensi, kita berharap bangsa ini menjadi bangsa yang bermartabat, dan masyarakatnya memiliki nilai tambah dan nilai jual yang bisa ditawarkan kepada orang lain dalam percaturan global. Hal ini dimungkinkan, kalau implementasi kurtilas betul-betul dapat menghasilkan insan yang produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter.²⁰ Kurikulum berbasis karakter dan kompetensi diharapkan mampu memecahkan berbagai persoalan bangsa, khususnya dalam bidang pendidikan, dengan mempersiapkan peserta didik, melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi terhadap sistem pendidikan secara efektif, efisien, dan berhasil guna. Oleh karena itu, merupakan langkah positif ketika pemerintah (Mendikbud) merevitalisasi pendidikan karakter dalam seluruh jenis dan jenjang pendidikan, termasuk dalam pengembangan kurtilas.²¹

Pendidikan karakter dalam kurtilas bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada

¹⁹https://id.m.wikipedia.org/wiki/kurikulum_2013, 21 februari 2018 pukul 22:35

²⁰Ibid;7.

²¹Mulyasa, *Pengembangan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014),6.

pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui implementasi kurtilas yang berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter, dengan pendekatan tematik dan kontekstual diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Implementasi kurikulum tersebut, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap bidang studi perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan nilai dan pembentukan karakter tidak hanya dilakukan pada tataran kognitif, tetapi menyentuh internalisasi, dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah atau madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikan oleh semua warga sekolah atau madrasah, dan masyarakat sekitarnya.

Budaya sekolah atau madrasah merupakan ciri khas, karakter atau watak dan citra sekolah atau madrasah tersebut di mata masyarakat

luas. Pada umumnya pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan; melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif. Dengan demikian; apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan oleh peserta didik dapat membentuk karakter mereka. Selain menjadikan keteladanan dan pembiasaan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan iklim dan budaya serta lingkungan yang kondusif juga sangat penting, dan turut membentuk karakter peserta didik.²² Nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa (PBKB) dapat disisipkan dalam proses kegiatan belajar mengajar tidak akan dapat berjalan dengan baik jika tidak ada campur tangan dari keluarga atau orang tua peserta didik selebihnya adalah dirumah.²³

Kedelapan belas aspek pendidikan karakter akan mudah dilaksanakan dan diterapkan apabila orang tua peserta didik juga mencoba menanamkan nilai tersebut dirumah. Kedelapan belas hal tersebut adalah regilius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. PBKB akan mustahil bisa dilaksanakan dengan optimal jika hanya dibebankan kepada guru. Misalnya nilai pendidikan tidak akan berhasil

²²Ibid;8.

²³Lubis Grafura Ari Wijaya, *strategi implementasi pendidikan sesuai kurikulum 2013 di jenjang SMK* (Jakarta: Pustaka Raya, 2014), 39.

sempurna jika peserta didik dirumah di didik manja. Hal yang mencolok lagi adalah masalah religious membaca. Peserta didik yang memiliki tingkat religious dan membaca yang tinggi tak lepas dari pola didik orang tua. Begitu juga dengan nilai-nilai lainnya.²⁴ Menurut mendikbud Mohammad Nuh, implementasi kurtilas nanti akan menekankan pada pengembangan kreativitas siswa dan penguatan karakter. Kurikulum ini akan memenuhi tiga komponen utama dalam pendidikan secara seimbang; pengetahuan, keterampilan dan sikap.²⁵

2.2.3.2 Implementasi Kurikulum 2013

Implementasi kurikulum 2013 merupakan aktualisasi kurikulum dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi serta karakter peserta didik. Hal tersebut menurut keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan berbagai kegiatan sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan. Dalam hal ini guru harus mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat ketika peserta didik belum dapat membentuk kompetensi dasar, apakah kegiatan pembelajaran dihentikan, diubah metodenya, atau mengulang dulu pembelajran yang lalu. Guru harus menguasai prinsip-prinsip pembelajaran, pemilihan dan menggunakan metode pembelajaran.²⁶ Dari implementasi kurikulum 2013 terdapat tujuan, isi, dan metode pengajaran, dari hal

²⁴Ibid;40.

²⁵Mulyoto, *Strategi Pembelajaran Di Era Kurikulum 2013* (Jakarta: Pustakaraya, 2013), 114.

²⁶Mulyasa, *pengembangan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 100

tersebut mengenai tujuan implementasi kurikulum 2013 mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik, serta memberikan waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan.²⁷

Isi implementasi kurikulum 2013 ialah: standar kompetensi kelulusan diturunkan dari kebutuhan; standar isi diturunkan dari standar kompetensi kelulusan melalui kompetensi inti yang bebas mata pelajaran; semua mata pelajaran harus berkontribusi terhadap pembentukan sikap, keterampilan, dan pengetahuan, mata pelajaran diturunkan dari kompetensi yang ingin dicapai; semua mata pelajaran diikat kompetensi inti (tiap kelas).²⁸

Metode implementasi kurikulum 2013 adalah metode inquiri, metode pembelajaran dimana siswa dituntut untuk lebih aktif dalam proses penemuan, penempatan siswa lebih banyak belajar sendiri serta mengembangkan keaktifan dalam memecahkan masalah. Proses inquiri adalah suatu proses khusus untuk meluaskan pengetahuan melalui penelitian, sehingga metode inquiri merupakan metode pengajaran yang berusaha meletakkan dasar dan pengembangan cara berfikir.²⁹

2.2.3.3 Keunggulan Kurikulum 2013

²⁷. Nissie-niss.blogspot.com, 04 juli 2018 pukul 12.50

²⁸

²⁹.http:www.kompasiana.com, 04 juli 2018 pukul 12.53

Secara konseptual kurtilas memiliki beberapa keunggulan. *Pertama:* Kurtilas menggunakan pendekatan yang bersifat alamiah, karena berangkat, berfokus, dan bermuara pada hakekat peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi sesuai dengan potensinya masing-masing. Dalam hal ini peserta didik merupakan subjek belajar, dan proses belajar berlangsung secara alamiah dalam bentuk bekerja berdasarkan kompetensi tertentu.

Kedua: kurtilas berbasis karakter dan kopetesi yang mendasari perkembangan kemampuan-kemampuan lain, keahlian tertentu dalam ilmu pengetahuan, kemampuan dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, serta pengembangan aspek-aspek kepribadian dapat dilakukan secara optimal berdasarkan standar kompetensi tertentu.

Ketiga: ada bidang-bidang studi atau pelajaran tertentu yang dalam pengembangannya lebih tepat menggunakan pendekatan kompetensi, terutama yang berkaitan dengan keterampilan.³⁰

2.2.4 Teori tentang pembelajaran

2.2.4.1 Pengertian pembelajaran

Kata dasar “pembelajaran” adalah belajar. Dalam arti sempit pembelajaran dapat diartikan sebagai proses atau cara yang dilakukan agar seorang dapat melakukan kegiatan belajar, sedangkan belajar adalah suatu

³⁰Ibid:164

proses perubahan tingkah laku karena interaksi dan pengalaman. Perubahan tingkah laku tersebut bukan karena pengaruh obat-obatan atau zat kimia lainnya dan cenderung bersifat permanen. Istilah “pembelajaran” (*instruction*) berbeda dengan istilah “pengajaran” (*teaching*). Kata “pengajaran” lebih bersifat formal dan hanya ada di dalam konteks guru dengan peserta didik di kelas atau sekolah, sedangkan kata “pembelajaran” tidak hanya ada didalam konteks guru dengan peserta didik di kelas secara formal, akan tetapi meliputi kegiatan-kegiatan belajar peserta didik di luar kelas yang mungkin saja tidak di hadiri oleh guru secara fisik.³¹

Kata “pembelajaran” lebih menekankan pada kegiatan belajar didik secara sungguh-sungguh yang melibatkan aspek intelektual, emosional, dan sosial, sedangkan kata “pengajaran” lebih cenderung pada kegiatan mengajar guru di kelas. Dengan demikian kata “pembelajaran” ruang lingkupnya lebih luas dari pada kata “pengajaran”. Dalam arti luas, pembelajaran adalah suatu proses yang sistematis dan sistematis, yang bersifat interaksi dan komunikatif antara pendidik dan peserta didik baik di kelas maupun di luar kelas. Berdasarkan rumusan di atas, ada beberapa hal yang perlu di jelaskan lebih lanjut:

2.2.4.1.1 Pembelajaran adalah suatu program, ciri suatu program adalah sistimatik, sitemik, dan terencana. Dalam hal ini pembelajaran harus melakukan dengan urutan langkah-langkah tertentu, mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai penilaian. Setiap langkah

³¹Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: PT Rosdakarya, 2017),10.

harus bersyarat, langkah pertama merupakan langkah kedua dan seterusnya, sistemik menunjukkan suatu sistem.

2.2.4.1.2 Setelah pembelajaran, tentu guru perlu mengetahui ke efektifan dan efesiensi semua komponen yang ada dalam proses pembelajaran, untuk itu guru harus melakukan evaluasi pembelajaran.

2.2.4.1.3 Dalam proses pembelajaran, guru hendaknya dapat menciptakan kondisi-kondisi yang memungkinkan terjadinya kegiatan belajar. Kondisi-kondisi yang di maksud ialah: memberi tugas, tanya jawab, diskusi, mendorong siswa untuk mengemukakan pendapat.³²

2.2.5 Teori tentang al-Islam

Secara etimologis, kata Islam berasal dari bahasa Arab *aslama-yuslimu* yang berarti menyelamatkan, menyerahkan diri, tunduk, taat dan patuh. Kata *aslama* juga berarti bersih dan selamat dari kecacatan lahir dan batin. Dari asal kata ini dapat diartikan bahwa dalam Islam terkandung makna suci, bersih tanpa cacat atau sempurna.³³ Islam secara *etimologi* (bahasa) berarti tunduk, patuh atau berserah diri. Menurut *syariat* (terminologi), apabila dimutlakkan berada pada dua pengertian:

Pertama, apabila disebutkan sendiri tanpa diiringi dengan kata iman, maka pengertian Islam mencakup seluruh agama, baik *ushul* (pokok) maupun

³²Ibid:12

³³Nadjib Hamid Heni Siswondo, *Pendidikan al-Islam*, (Surabaya: Majelis Dikdasmen PWM Jatim, 2013), 47.

furu' (cabang), juga seluruh masalah aqidah, keyakinan, perkataan dan perbuatan. Jadi pengertian ini, menunjukkan bahwa Islam adalah mengakui dengan lisan, meyakini dengan hati, dan berserah diri kepada Allah SWT. Menurut Seikh Muhammad bis Abdul Wahhab rahimahullah, definisi Islam adalah “Islam adalah berserah diri kepada Allah SWT dengan mentauhidkanNya, tunduk dan patuh kepadaNya dengan ketaatan, dan berlepas diri dari perbuatan syirik dan para pelakunya”.

Kedua, apabila kata Islam disebutkan dengan kata iman, maka yang di maksud Islam adalah perkataan dan amal-amal lahiriyah yang dengannya terjaga diri dengan hartanya, baik ia meyakini Islam atau tidak. Tidak diragukan lagi bahwasannya prinsip agama Islam yang wajib diketahui dan diamalkan oleh setiap muslim ada tiga, yaitu; mengenal Allah SWT, mengenal Islam beserta dalil-dalilnya, mengenal nabinya, Muhammad SAW. Mengetahui agama Islam adalah landasan yang kedua dari prinsip agama ini dan padanya terdapat tiga tingkatan, yaitu; Islam, iman dan ihsan.³⁴ Komponen-komponen Mata Pelajaran Al-Islam Sesuai dengan namanya, mata pelajaran al-Islam juga memiliki beberapa komponen atau ruang lingkup atau materi pembelajaran yang terdiri dari: Al-Qur'an, Hadist, Aqidah, akhlak, Fikih dan Sejarah kebudayaan Islam.

2.2.6 Teori tentang Kemuhammadiyah

2.2.6.1 Pengertian kemuhammadiyah

³⁴DENI IRAWAN-ISLAM DAN PEACE BUILDING-RELIGI JULI 2014-2.pdf 24 februari 2018 pukul 16.19

Kata kemuhammadiyah diambil dari kata “Muhammadiyah” sebuah gerakan Islam, berdakwah Amar Makruf Nahi Mungkar yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan pada 18 November 1912 atau 8 Dzulhijah 1330 H di Yogyakarta. Tujuan Muhammadiyah adalah untuk menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat utama dan (Madani) yang di ridhai oleh Allah SWT. Perhatian utama Muhammadiyah bidang pendidikan dan sosial.³⁵

Dari definisi di atas Pengertian kemuhammadiyah adalah sebuah sistem pendidikan sebagai salah satu upaya untuk memberikan pengertian dan pemahaman tentang persyarikatan Muhammadiyah, tujuan dan cita-citanya, kepada kader, anggota dan simpatisan Muhammadiyah. Pendidikan Muhammadiyah merupakan Mata Pelajaran Wajib di sekolah Muhammadiyah.

2.2.6.2 Maksud dan Tujuan Pendidikan Muhammadiyah

Memberikan pengetahuan kepada siswa sekolah Muhammadiyah tentang organisasi Muhammadiyah sebagai gerakan Islam dan gerakan dakwah AMNM sesuai dengan Qur'an dan Sunnah.

Tujuan:

³⁵muhammadiyahis.blogspot.com/2015/07/engertian-pendidikan-kemuhammadiyah.html?m=1 24 Februari 2018 pukul 14.55

2.2.6.2.1 Membentuk manusia muslim berakhlak mulia, cakap, percaya diri, berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara.

2.2.6.2.2 Menumbuhkan motivasi dalam diri siswa untuk menjadi kader Muhammadiyah.

2.2.6.3 Ruang Lingkup Pendidikan Kemuhammadiyah

2.2.6.3.1 Sejarah, Kepribadian, Keyakinan dan Cita-cita hidup, maksudnya ialah; siswa mengetahui latar belakang berdirinya, sejarah perkembangannya, serta perjalanan dari masa ke masa Muhammadiyah.

2.2.6.3.2 Organisasi ialah bahwa Muhammadiyah sebuah organisasi Islam yang berdakwah AMNM (*Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*) berdasarkan Qur'an dan Sunnah. Sehingga gerakan, amal dan usahanya berjalan secara terprogram dan terencana.

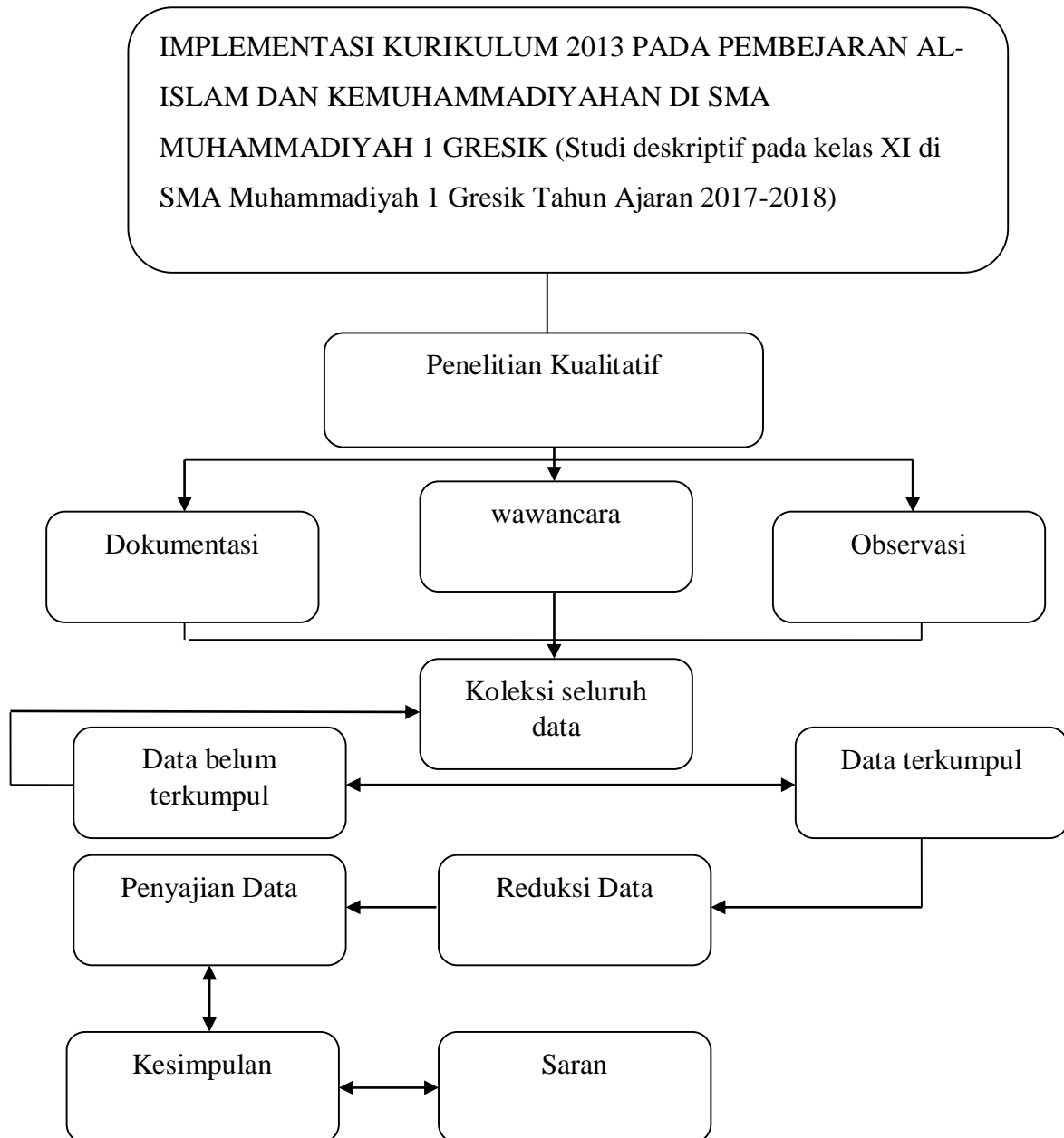
2.2.6.3.3 Amal usaha Muhammadiyah mendirikan amal usaha di berbagai bidang untuk mencapai tujuan organisasi.

2.2.6.3.4 Peranan yang dilakukan oleh setiap anggota Muhammadiyah harus berdasarkan kesadaran akan kewajiban beribadah kepada Allah SWT. Yaitu berbuat *Ihsan* (kebaikan) dan *Islah* (perbaikan) kepada masyarakat dengan ikhlas. Praktek berorganisasi memberikan lahan latihan berorganisasi bagi siswa melalui IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah) sebagai

satu-satunya organisasi siswa intra sekolah yang ada di sekolah Muhammadiyah. Fungsi lembaga muhammadiyah mempunyai beberapa fungsi, fungsi tersebut ialah: Media Dakwah, tempat pengkaderan, wadah pengabdian dan Amal sholeh, wujud Syukur bermasyarakat dan berbangsa, Sumbangsih dan Darma Bakti kepada Negara.

2.3 kerangka Konseptual

Berdasarkan analisis data di atas maka dibuatlah kerangka konseptual mengenai alur penelitian yang akan dilakukan, sebagai berikut:



Gambar 2.1